

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) menjadi masalah kesehatan di dunia yang terus mengalami peningkatan menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 tentang 10 kasus penyakit yang menyebabkan kematian terbesar di dunia salah satunya adalah gagal ginjal kronik yang menempati urutan ke 10.

Menurut WHO 2020 gagal ginjal kronik mengalami peningkatan jumlah kematian 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1.3 juta pada tahun 2019. Di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas,(2018) yaitu sebesar 0,38% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis. Sementara di Provinsi Lampung berada di angka 15 %. Pada kelompok umur 35-44 tahun (3,31%), diikuti umur 45-54 tahun (5,64%), dan umur 55-74 tahun (15%). Prevalensi pada laki-laki (4,17%) lebih tinggi dari Perempuan (3,52%),prevalensi lebih tinggi pada masyarakat perdesaan (3,84%),tidak bersekolah (0,4%),pekerjaan wiraswasta, petani/nelayan/buruh (0,3%),dan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah masing-masing 0,3 persen. Faktor yang menyebabkan terjadinya gagal ginjal kronik diantaranya Menderita diabetes,hipertensi,atau penyakit jantung, merokok, menderita obesitas, memiliki keluarga dengan riwayat penyakit ginjal, menderita cacat struktur ginjal dan berusia lanjut (Helnawati et al., 2023).

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan salah satu masalah utama kesehatan di dunia yang di kategorikan ke dalam penyakit pembunuh secara diam-diam (Kemenkes RI, 2017). GGK merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, mengakibatkan tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum. Pada pasien gagal ginjal kronis mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan dan

memerlukan pengobatan berupa, transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisis dan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama (Sinurat et al., 2022). Pengobatan untuk gagal ginjal kronik adalah dengan cuci darah atau transplantasi. Dalam beberapa kasus, penyakit ginjal kronis dapat berkembang menjadi gagal ginjal tahap akhir (*End-Stage Renal Disease/ESRD*) atau *Established Renal Failure* (ERF). Pada tahap ini, ginjal berhenti bekerja dan mengancam hidup. Kondisi ini terjadi secara perlahan-lahan dan jarang terjadi secara tiba-tiba. Namun banyak pengidap penyakit ginjal tetap dapat memiliki ginjal yang berfungsi dengan baik sepanjang hidup mereka, namun dengan menjalani perawatan. Pasien yang menderita GJK memerlukan terapi pengganti ginjal berupa Hemodialisis (HD), Peritoneal dialysis atau transplantasi ginjal. Pasien GJK stadium V menjalani HD seumur hidup, dua sampai tiga kali setiap minggu, pasien harus menjalani HD empat sampai lima jam satu kali menjalani HD. Hampir semua kasus GJK memerlukan tindakan hemodialisis, namun hemodialisis tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi ginjal walaupun pasien menjalani hemodialisis rutin mereka masih (Rahayu et al., 2018).

Hemodialisis telah menyelamatkan jutaan nyawa, tetapi juga dapat mengakibatkan munculnya beberapa komplikasi. Proses dialysis yang berkepanjangan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis seperti gatal-gatal, keram otot, fatigue, stress, tremor, konsentrasi menurun, disorientasi, seksualitas menurun, terjadinya kecemasan, perubahan tingkah laku, kesulitan dalam bekerja, dan gangguan social. Salah satu dampak yang paling sering terjadi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis yaitu rasa gatal atau pruritus. Hal ini disebabkan karena ketergantungan pada mesin dialysis seumur hidup. Kondisi yang disebabkan oleh kulit kering akibat gangguan cairan selama hemodialisis, akumulasi kadar beta dua mikroglobulin dalam darah dan retensi vitamin A (Tania et al., 2024). Salah satu mekanisme yang menyebabkan pruritus yaitu kulit kering. Kulit kering dijelaskan pada sebagian besar pasien dengan Gagal Ginjal dan diduga sebagai faktor patognik yang signifikan pada pruritus dan dapat menambah intensitas gatal pada pasien gagal

gijal kronik(GGK). Kulit kering yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik(GGK)dengan hemodialysis biasanya disebabkan karena atrofi kelenjar sebacea, gangguan fungsi sekresi eksternal, dan gangguan hidrasi stratum korneum (Daryaswanti, 2019).

Terdapat beberapa pengobatan pilihan untuk pruritus uremik, yaitu emolien, topikal capsaicin cream, ultraviolet B fototerapi, gabapentin, arang aktif oral (*activated charcoal*), dan nalfurafine. Namun, disarankan pengobatan non-farmakologi dengan bahan alami yang mempunyai efek samping minimal atau bahkan tanpa efek samping. Studi lain menunjukkan bahwa emolien minyak zaitun dapat berpengaruh terhadap penurunan skala pruritus pada pasien ginjal kronik. Olive oil atau minyak zaitun merupakan bahan alami yang familier, komposisi minyak zaitun yang asli lebih mudah didapat masyarakat dibandingkan bahan lainnya. Selain itu, minyak zaitun tidak memiliki aroma dan rasa yang mengganggu, dibanding minyak lain seperti *sunflower seed oil* dan *canola oil* (R. Y. Kurniawati et al., 2024).

Pendekatan secara non farmakologi tanpa penggunaan obat – obatan misalnya relaksasi, masase, akupresur, akupunktur, kompres panas atau dingin dan aromaterapi. Pemberian non farmakologi yaitu terapi topikal alternatif dengan menggunakan bahan olahan alami. Salah satunya yaitu minyak zaitun, dimana terdapat kandungan vitamin E memiliki manfaat dalam mengatasi kerusakan pada kulit karena ada kandungan senyawa tokoferol dengan aktivitas antioksidan yang dapat melindungi dari radikal bebas. Vitamin E juga menjaga ikatan air yang berada di kulit sehingga mampu mempertahankan kelembapan. Kandungan asam oleat sekitar 80% membuat minyak zaitun berpotensi sebagai emolien (melembapkan). Pemberian minyak zaitun merupakan intervensi yang digunakan untuk dapat dijadikan pelembab, selain memiliki kemampuan meningkatkan aliran sirkulasi darah dan mampu menghasilkan kondisi permukaan kulit yang normal, dimana terjadi nya proses epitelisasi atau proses regenerasi kulit relatif lebih cepat. Pemberian minyak zaitun diberikan selama 10 menit pada kulit yang sedang mengalami kering, kusam dan bersisik,

sehingga pemberian minyak zaitun terhadap kerusakan kulit klien dapat dicegah (Qorimah et al., 2024).

Dalam penelitian menurut (Sari et al., 2025), pruritus uremik yang dialami pasien hemodialisis menyebabkan gangguan aktivitas dan kualitas tidur. Gatal paling sering dirasakan pada punggung, kaki, dan tangan, seringkali disertai dengan kulit kering, lecet, hingga berdarah. Kondisi ini tidak hanya mengganggu fisik tetapi juga memengaruhi kondisi psikis pasien, yang tampak jengkel dan mudah marah akibat gangguan tidur. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pruritus uremik, yang prevalensinya mencapai 20–50%, dapat mengganggu aktivitas, pekerjaan, dan kualitas hidup pasien. Namun, kondisi ini sering diabaikan oleh sebagian besar tenaga kesehatan, meskipun dampaknya signifikan pada kesejahteraan fisik, sosial, mental, dan emosional pasien. Pada awal penelitian (pretest), ditemukan bahwa 50% pasien mengalami pruritus sedang dan 50% lainnya mengalami pruritus berat. Beberapa pasien mengaku telah terbiasa dengan rasa gatal karena durasi penyakit yang lama, sementara pasien yang baru menjalani hemodialisis kurang dari satu tahun menunjukkan pruritus yang lebih ringan, mungkin karena tingkat toksin uremik yang rendah. Dalam perawatan rutin, pasien hanya diberikan salep atau obat gatal berdasarkan permintaan, tetapi penggunaannya tidak konsisten karena ketidakpuasan terhadap hasil. Oleh karena itu, terapi tambahan seperti minyak zaitun direkomendasikan karena sifatnya yang mudah didapat dan tanpa efek samping. Minyak zaitun diketahui efektif meredakan gatal, melembapkan kulit, dan meningkatkan daya resap air pada kulit, seperti yang dijelaskan oleh beberapa penelitian terdahulu. Setelah intervensi berupa pengolesan minyak zaitun selama tiga hari berturut-turut, ditemukan adanya penurunan tingkat pruritus. Sebanyak 50% pasien dengan pruritus berat berubah menjadi pruritus sedang, sedangkan pasien dengan pruritus sedang mengalami perbaikan menjadi pruritus ringan. Minyak zaitun bekerja dengan meningkatkan kelembapan kulit, mengisi ruang keratinosit, dan meningkatkan kohesi sel-sel kulit, sehingga mencegah kerusakan integritas kulit. Selain itu, pasien melaporkan bahwa kulit menjadi lebih lembab, luka

akibat garukan sembuh, dan rasa gatal berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan manfaat minyak zaitun dalam mengatasi pruritus pada pasien CKD. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas implementasi minyak zaitun dalam mencegah pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik keperawatan kulit yang lebih baik bagi pasien gagal ginjal kronik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas peneliti merumuskan bagaimana efektivitas penggunaan minyak zaitun dalam mencegah pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas implementasi minyak zaitun dalam mencegah kulit pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien hemodialisa
- b. Mampu menegakan diagnosa keperawatan
- c. Mampu Menyusun rencana keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa untuk mencegah pruritus
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pemberian minyak zaitun untuk mencegah pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- e. Mampu mengevaluasi hasil penerapan terapi minyak zaitun untuk mencegah pruritus

1.4 Manfaat Penelitian

a. Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan terapi alternatif menggunakan bahan alami, khususnya

minyak zaitun, dalam menecegah pruritus pada pasein gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

b. Institusi

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan sumber referensi dalam bidang keperawatan atau Kesehatan,serta mendorong institusi mengembangkan peneliti serupa yang berfokus pada terapi non farmakologis

c. Rumah sakit

Penelitian ini bisa membantu rumah sakit untuk mempertimbangkan minyak zaitun sebagai salah satu pilihan perawatan tambahan agar pasein hemodialisa merasa lebih nyaman dan mengurangi keluhan gatal